

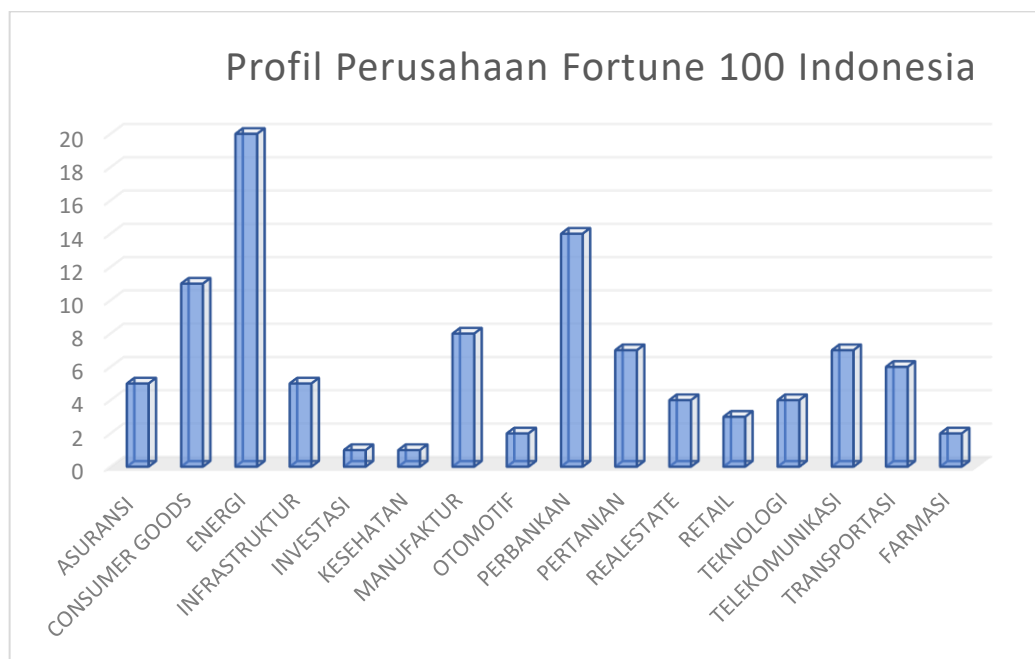
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Fortune 100 Indonesia adalah daftar peringkat 100 perusahaan terbesar di Indonesia, yang disusun oleh majalah *Fortune* Indonesia. Daftar ini menampilkan perusahaan-perusahaan paling berpengaruh di Tanah Air, serupa dengan *Fortune* Global 500, tetapi terbatas pada hanya 100 perusahaan Indonesia. Pemeringkatan tidak hanya berdasarkan pendapatan (revenue), akan tetapi juga besaran laba, aset, dan kapitalisasi pasar. *Fortune* 100 Indonesia dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum atas pertumbuhan ekonomi Indonesia, melalui 100 perusahaan Indonesia yang dianggap paling unggul.

Tahun 2023, perusahaan yang masuk dalam *Fortune* 100 Indonesia terdiri dari berbagai sektor. Dilihat pada **Gambar 1.1** dibawah, diketahui lima sektor dengan perusahaan terbanyak berasal dari sektor energi, diikuti dengan sektor perbankan, consumer goods, manufaktur dan pertanian/Perkebunan.

Gambar 1.1 Profil Perusahaan *Fortune* 100 Indonesia



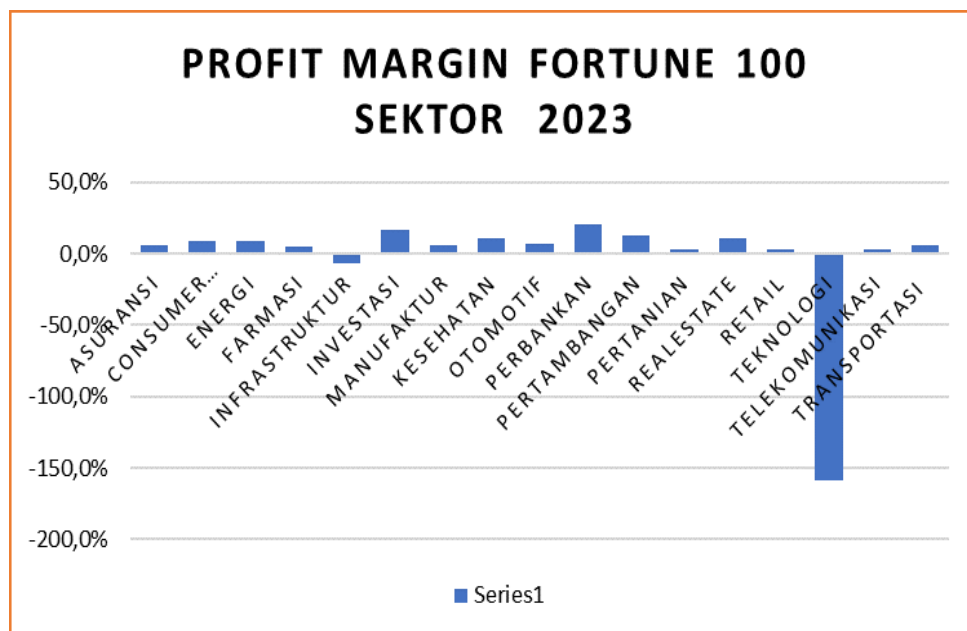
Sumber: Profil Perusahaan Fortune 100 Indonesia

Kinerja keuangan perusahaan merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Kinerja ini dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan yang memberikan gambaran tentang profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi

perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, kita bisa menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban untuk memperoleh keuntungan. Rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai profitabilitas adalah *Profit margin* (PM) dan *Return on Assets* (ROA). Adapun Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan dan solvabilitas perusahaan, yaitu seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai operasi dan ekspansinya .

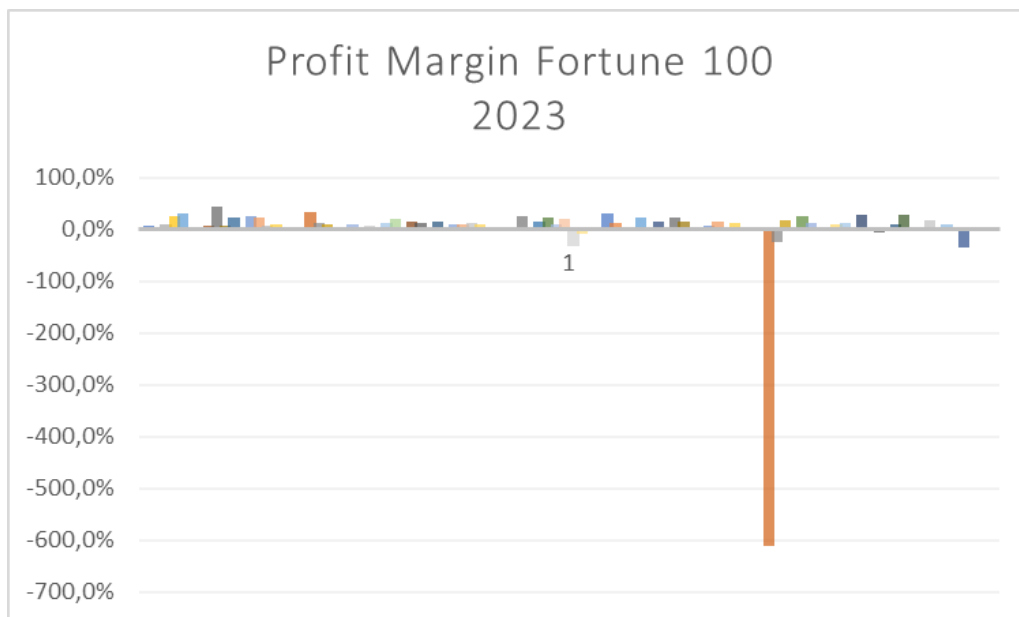
Kinerja keuangan masing-masing perusahaan *Fortune* 100 tahun 2023 cukup bervariasi. Secara keseluruhan, rata-rata perusahaan *Fortune* 100 hanya membukukan PM sekitar 2%. Meskipun demikian, jika diteliti berdasarkan sektor, persentase tersebut sangat beragam. PM tertinggi dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan dari sektor perbankan dan terendah dari sektor teknologi. Hal ini juga sesuai dengan data masing masing perusahaan, PM terendah sebesar -611% dibukukan oleh perusahaan teknologi Gojek Tokopedia sementara tertinggi 43% oleh BCA.

Gambar 1. 2 Profit margin *Fortune* 100 Sektor 2023



Sumber : Profil Margin Fortune 100 Sektor

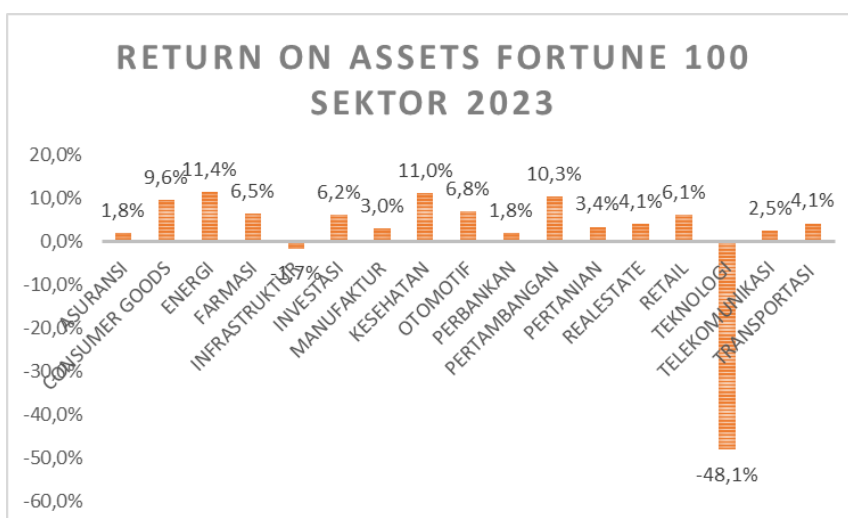
Gambar 1.3 Profit margin *Fortune* 100 2023



Sumber: Profil Margin Fortune 100

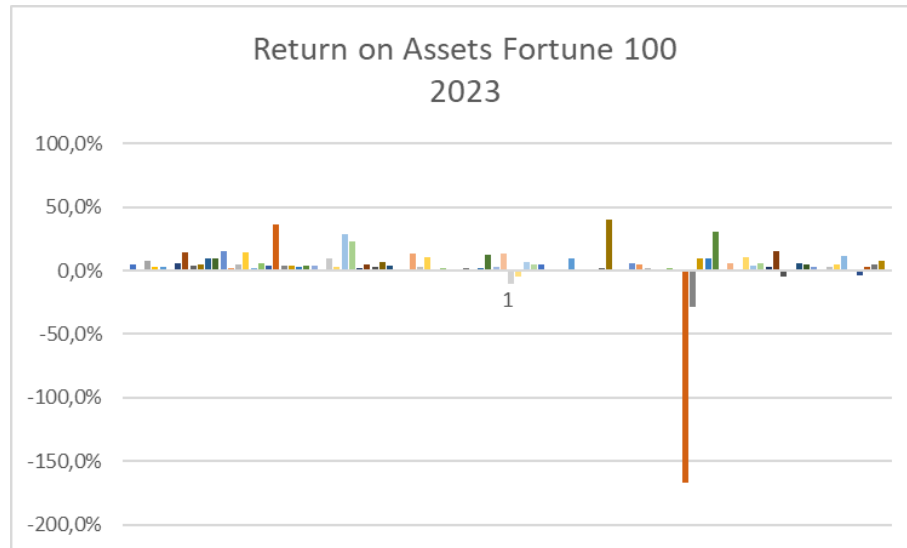
Hal serupa ditunjukkan dari rasio *Return on Assets*. Rata-rata rasio RoA perusahaan *Fortune* 100 tahun 2023 adalah 3%. Namun jika ditinjau berdasarkan sektor, nilai tersebut juga sangat bervariasi. Sektor energi memiliki RoA yang paling tinggi, sebesar 11,4% sementara sektor teknologi membukukan RoA paling rendah sebesar -48%. Ini juga sejalan dengan RoA perusahaan, dimana Baramulti Sukses Sarana dari sektor energi memiliki RoA sebesar 39% sementara Gojek Tokopedia membukukan RoA -167%.

Gambar 1.4 *Return on Assets Fortune* 100 Sektor 2023



Sumber : Return on Assets Fortune 100 Sektor

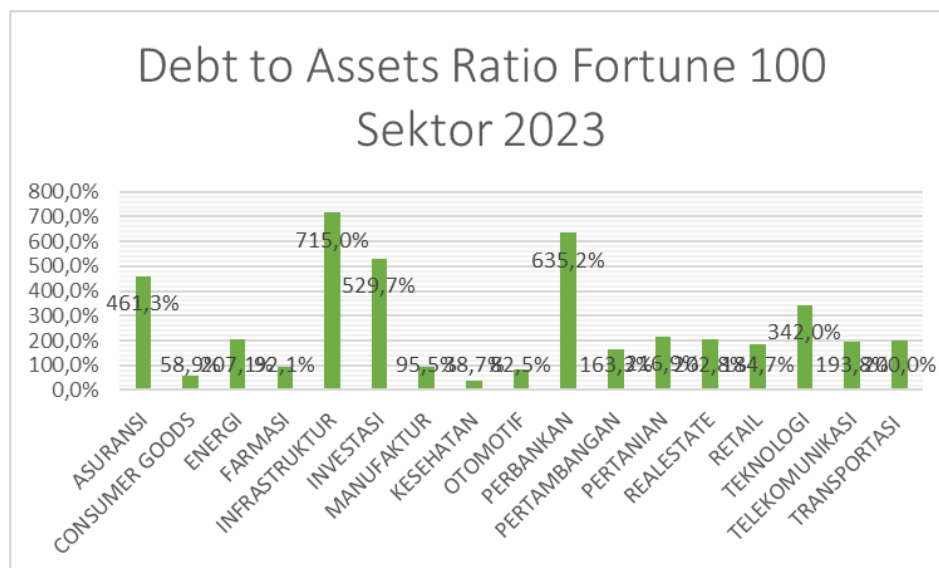
Gambar 1.5 *Return on Assets Fortune 100 2023*



Sumber : Return on Assets Fortune 100 Sektor

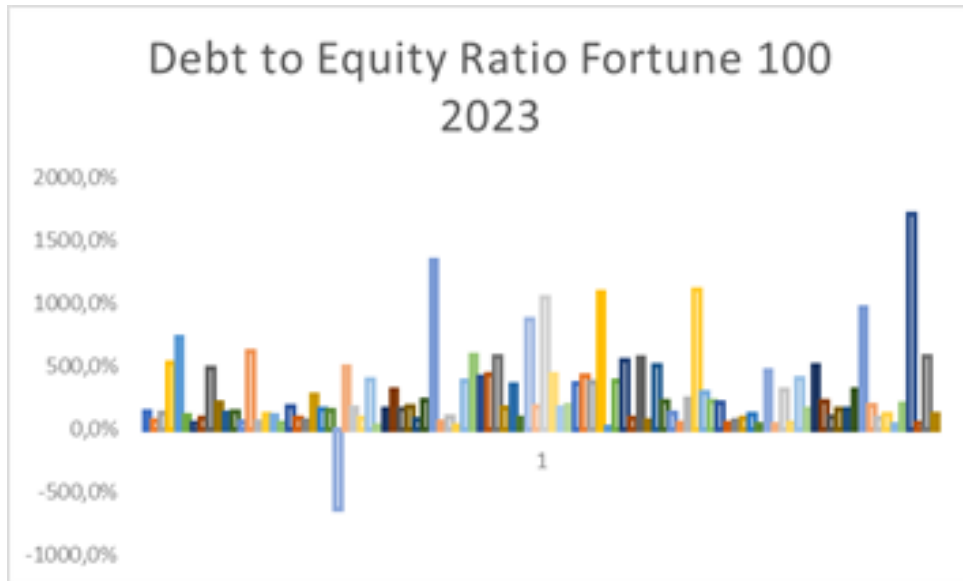
Rasio Debt to Equity menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Meskipun rata-rata perusahaan memiliki DER sebesar 279%, rasio DER masing masing perusahaan sangat bervariasi. PT Vale memiliki DER terendah dengan 14% sementara Waskita Karya membukukan DER tertinggi dengan 1710%. Berbeda dengan rasio PM dan ROA, jika data perusahaan dikelompokkan dalam sektor. DER terendah dibukukan oleh sektor Kesehatan sementara tertinggi pada sektor infrastruktur.

Gambar 1.6 *Debt to Assets Ratio Fortune 100 Sektor 2023*



Sumber : Debt to Asset Ratio Fortune 100 Sektor

Gambar 1.7 Debt to Assets Ratio *Fortune* 100 2023



Sumber : Debt to Asset Ratio Fortune 100 2023

Peneliti memutuskan untuk mengambil data dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Fortune* 100 Indonesia karena beberapa pertimbangan. Pertama, karena semua penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan daftar perusahaan oleh pihak independen, salah satunya *Fortune* Global 500. Kedua, karena data keuangan dan informasi lain yang terkait dengan perusahaan-perusahaan *Fortune* 100 Indonesia tersedia luas di internet dan dapat diakses publik. Ketiga, *Fortune* 100 Indonesia merangkum 100 perusahaan terbesar di Indonesia berdasarkan kriteria yang komprehensif, mulai dari pendapatan, keuntungan, aset, dan metrik kinerja keuangan lainnya. Karena metode pemeringkatan yang dianggap lebih obyektif tersebut, hasil pemeringkatan perusahaan ini sering dipakai menjadi rujukan utama penilaian perusahaan dan merupakan salah satu metrix pemeringkatan yang memiliki kredibilitas tinggi di Indonesia.

Selain itu, penulis juga memutuskan untuk meneliti perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Fortune* 100 Indonesia tahun 2023. Hal ini karena pada saat penelitian ini dilakukan, sebagian perusahaan yang masuk dalam *Fortune* 100 tahun 2024 masih belum menerbitkan laporan keuangan auditan tahun 2024 secara resmi di website masing-masing.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis modern, perusahaan dihadapkan pada dualisme tanggung jawab: pertama, untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (shareholders), dan kedua, untuk memenuhi kewajiban kepada para pemangku kepentingan lainnya (stakeholders) yang mencakup karyawan, masyarakat, regulator, serta lingkungan (Freeman, 1984). Model bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek sering kali mengabaikan faktor keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat menciptakan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial dalam jangka panjang (Porter & Kramer, 2011).

Salah satu isu keberlanjutan yang paling mendesak dalam era industri modern adalah perubahan iklim. Paris Agreement 2015 merupakan tonggak penting dimana banyak negara di dunia bersepakat untuk mulai menerapkan regulasi ketat atas emisi Gas Rumah Kaca (GRK) guna mengurangi dampak pemanasan global dan degradasi lingkungan (Ongsakul, 2025). Salah satu penyumbang emisi terbesar adalah sektor produksi dan perdagangan, dimana aktivitas perusahaan, seperti transportasi, produksi, distribusi dan pemasaran, umumnya dilakukan secara tidak berkelanjutan (Emon et al, 2025).

Oleh sebab itu, dewasa ini semakin banyak tuntutan dari para pemangku kepentingan agar perusahaan sebagai entitas ekonomi memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam mitigasi perubahan iklim. Salah satunya dengan mengadopsi strategi bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, efisiensi sumber daya, serta penerapan standar lingkungan yang lebih ketat (Usman, 2024). Perusahaan-perusahaan yang dianggap banyak merusak lingkungan mulai didesak untuk menyatakan komitmen nya secara nyata melalui pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reports*) secara sukarela.

Dalam perkembangannya, *Sustainability Reports* yang disusun oleh perusahaan menjadi sebuah komoditas tersendiri. Semakin banyak lembaga investasi dan keuangan yang menyediakan funding untuk upaya upaya mitigasi perubahan iklim yang dilakukan perusahaan. *The Green Climate Fund* (GCF) misalnya, telah mengalokasikan dana senilai USD12,8 Milyar untuk mendanai perusahaan-perusahaan yang mempromosikan praktek bisnis yang berkelanjutan (Nuruzzaman et al, 2024). *Climate Bond Initiatives* (CBI) menyediakan USD4,2 Trilyun pinjaman lunak untuk perusahaan-perusahaan yang berinvestasi di kegiatan

bisnis yang berkelanjutan. Di Indonesia sendiri, total nilai investasi hijau selama lima tahun terakhir adalah Rp496 T, yang direncanakan akan ditingkatkan 20% per tahun (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Seluruh alternatif pendanaan tersebut membuat perusahaan berlomba-lomba menunjukkan komitmennya terhadap isu keberlanjutan.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan kinerja finansial yang paling optimal bagi pemilik perusahaan maupun pemilik modal (Suharman et al. 2021). Namun pada saat yang sama, perusahaan juga dituntut untuk menunaikan kewajiban sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan dihadapkan pada dilema untuk menjalankan praktek bisnis yang efisien untuk memaksimalkan laba, sementara dituntut menerapkan metode produksi dan bisnis yang ramah lingkungan yang seringkali membebani proses bisnis normal perusahaan.

Di tengah meningkatnya komitmen dan kampanye perusahaan akan aspek keberlanjutan lingkungan, muncul fenomena baru: *greenwashing*. Price Waterhouse Coopers, menyebutkan fenomena ESG (Environmental, Social and Governance) Fraud, dimana perusahaan merekayasa laporan ESG nya demi menampilkan citra sebagai perusahaan yang peduli pada aspek sosial dan lingkungan hidup (Amani, 2023). ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) dalam Fraud Tree nya bahkan menambahkan satu kategori fraud baru: Non-Financial Reporting Fraud, dimana para pelaku fraud memalsukan data-data pelaporan non keuangan, termasuk *Sustainability Reports* untuk mendapatkan keuntungan materil.

Praktik *greenwashing* sangat merugikan dan berdampak besar bagi semua pemangku kepentingan. The Climate Change Litigation Database mengungkapkan bahwa kasus *greenwashing* telah menimbulkan kerugian total milyaran Euro, salah satunya mencapai EUR 31 Milyar di tahun 2020, ketika Volkswagen dinyatakan bersalah karena merekayasa hasil uji emisi kendaraan ramah lingkungan mereka (Merler & Asuru, 2024). Di Indonesia sendiri, kasus perusakan lingkungan juga telah menimbulkan kerugian besar, salah satunya yang ditimbulkan oleh PT Timah, dengan kerugian senilai Rp271 Triliun (Wijaya, 2024).

Selain itu, *greenwashing* menghambat agenda mitigasi perubahan iklim global. Tujuan utama pengurangan emisi GRK adalah menahan laju perubahan iklim yang memicu terjadinya bencana alam seperti banjir bandang, kekeringan, panas ekstim, berkurangnya pasokan pangan, dan tenggelamnya pulau-pulau kecil di Indonesia. Dengan banyak perusahaan yang melakukan *greenwashing*, maka semua upaya-upaya mitigasi atas risiko bencana global tersebut menjadi sia sia. Mengingat dampak yang sangat merugikan tersebut, perlu dilakukan studi di Indonesia untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi indikasi perusahaan melakukan *greenwashing*.

Namun demikian, penelitian atas *greenwashing* yang mengkaitkan kinerja perusahaan dengan praktek *greenwashing* masih belum konsisten. Purnamasari & Umiyati (2024) dalam penelitian atas perusahaan yang terdaftar pada bursa saham Indonesia mengklaim adanya hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan *greenwashing*. Walker dan Wan (2012) dalam studinya atas 100 perusahaan terbaik di Kanada juga menemukan bahwa *Return on Assets* (RoA) berpengaruh negatif pada kecenderungan perusahaan untuk melakukan *greenwashing*. Sementara itu, Schons dan Steinmeier (2016) yang meneliti laporan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan di 48 negara, menemukan bahwa Profit margin dan RoA justru berpengaruh positif atas indikasi *greenwashing* oleh perusahaan. Li dkk (2019) yang meneliti 735 perusahaan go public di Cina menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang jelas antara RoA perusahaan atas indikasi *greenwashing*. Sementara Zhang (2022) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki Leverage Ratio dan keterbatasan finansial lebih termotivasi untuk melakukan *greenwashing*. Meskipun semua bersepakat bahwa *greenwashing* berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, belum diperoleh hasil yang cukup konsisten untuk menyimpulkan keterkaitan antara *greenwashing* dengan kinerja finansial perusahaan.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali keterkaitan antara praktek *greenwashing* dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di Indonesia. Beberapa riset terdahulu yang meneliti keterkaitan antara green washing dan kinerja finansial perusahaan, menggunakan beberapa rasio finansial seperti *Return on Assets* (RoA), *Profit Margin* (PM), dan *Debt to Equity* (DER) sebagai indikator

kinerja perusahaan. Penulis bermaksud menguji hubungan antara kinerja finansial perusahaan dengan indikasi adanya praktek *greenwashing* oleh perusahaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil analisis deskriptif *Return on Assets* (ROA), Profit Margin (PM), Debt to Assets Ratios (DER) pada perusahaan yang terindikasi melakukan *greenwashing*?
2. Apakah kenaikan/penurunan *Return on Assets*, Profit Margin, dan Debt to Assets Ratio berpengaruh terhadap *greenwashing*?
3. Apakah kenaikan/penurunan *Return on Assets* berpengaruh kepada *greenwashing* ?
4. Apakah kenaikan/penurunan *Profit Margin* berpengaruh kepada *greenwashing*?
5. Apakah kenaikan/penurunan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh kepada *greenwashing* ?

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan bahwa para pemangku kepentingan dapat mengenali perusahaan-perusahaan yang memiliki indikasi untuk melakukan *greenwashing*, dan tidak lagi memberikan dukungan kepada mereka sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan dan upaya bersama melakukan mitigasi perubahan iklim.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui analisis deskriptif atas *Return on Assets* , *Profit margin*, *Debt to Assets Ratios* pada perusahaan yang terindikasi melakukan *green washing*
2. Mengetahui pengaruh kenaikan/penurunan *Return on Assets* , *Profit margin*, dan *Debt to Assets Ratio* terhadap indikasi praktek *green washing* oleh perusahaan
3. Mengetahui pengaruh kenaikan/penurunan *Return on Assets* , terhadap indikasi praktek *green washing* oleh perusahaan
4. Mengetahui pengaruh kenaikan/penurunan *Profit margin* terhadap indikasi praktek *green washing* oleh perusahaan

5. Mengetahui pengaruh kenaikan/penurunan *Debt to Assets Ratio* terhadap indikasi praktek *green washing* oleh perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik di bidang keuangan dan keberlanjutan dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kinerja finansial dan praktik *green washing*.
2. Studi ini dapat mendukung atau menguji teori yang relevan, seperti *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Agency Theory*, dalam konteks *green washing* dan keuangan perusahaan.
3. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor lain, seperti regulasi lingkungan, tekanan dari investor, atau aspek sosial yang memengaruhi *greenwashing*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi investor dalam mengidentifikasi perusahaan yang mungkin terlibat dalam *greenwashing* berdasarkan kondisi finansialnya, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami dampak kondisi finansial mereka terhadap strategi komunikasi lingkungan dan mendorong praktik keberlanjutan yang lebih transparan serta etis.

3. Bagi regulator dan pembuat kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi pemerintah dan otoritas pengawas untuk menyusun regulasi yang lebih efektif dalam mengawasi dan mencegah praktik *greenwashing* oleh perusahaan yang memiliki insentif finansial untuk melakukannya

4. Bagi masyarakat dan konsumen

Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat dalam mengenali perusahaan yang mungkin terlibat dalam *greenwashing* dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya informasi yang akurat terkait praktik lingkungan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima Bab yang terdiri dari:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan gambaran umum objek penelitian terkait perusahaan yang masuk dalam *Fortune* 100 Indonesia 2023. Pada bab ini dijelaskan Latar belakang penelitian terkait fenomena *greenwashing* dan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Dalam bab ini dijelaskan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah yang kemudian di analisis dengan metode analisis data yang telah ditentukan dan dilakukan pembahasan tentang analisis yang telah dilakukan tersebut.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat dan juga disertakan saran dari penulisan yang berguna untuk penelitian selanjutnya.